

MODEL PENYIAPAN SISWA MENGHADAPI UJIAN AKHIR

(Studi pada Siswa Kelas III SMA di Padang)

DISERTASI



Oleh

RISKA AHMAD

NIM 91701

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

PROGRAM STUDI DOKTOR (S3) ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

ABSTRACT

Riska Ahmad. 2011. The Model of Student's Preparation to Take Final Examination. Disertation. (Study on the third student's Senior High School at Padang). Doctoral Program Postgraduate of Padang State University.

There are some efforts to prepare student final examination, but have not been optimal yet. Most of student more believe to "illegal key" than themselves. The aim of this research to develop the model of student's prepare to final examination by applying diagnostic function and remedial with teacher and counselor collaboration.

This research was a research and development (R&D), and use "ADDIE" pattern. This pattern have five stages. These stages are analysis, design, development, implementation and evaluation. To develop this model, early data collected from three SMA, SMA Negeri I, SMA Negeri III and SMA Laboratorium Padang State University, implementation of model in SMA Laboratorium Padang State University, and evaluation of model with participate educators professional

Research's product is model of student's prepare to final examination with general construction in two operational units: operational substantial and operational mechanism. The unit of operational substantial studied three aspects are: what is the prepare, fundamental function to prepare and how composed operational collaboration. The operational mechanism have two component: arranging in phases and managerial. What is the prepare? The prepare is mastery of subject matter and effective daily living in learning activity. The fundamental function of preparation is diagnostic and remedial with collaboration teacher and counselor. Mechanism of activity is implementation diagnostic's step and remedial by teacher and counselor.

ABSTRAK

Riska Ahmad. 2011. Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir. Disertasi. (Studi pada Siswa Kelas III SMA di Padang). Program Doktor Universitas Negeri Padang.)

Berbagai upaya dilakukan sekolah untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir, namun upaya itu belum memberikan hasil yang optimal. Sebagian siswa masih percaya pada kunci jawaban yang beredar saat ujian berlangsung, dibandingkan kemampuan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir melalui penerapan fungsi diagnosis dan fungsi remedial dalam kolaborasi guru dan konselor.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*research & development*), dengan menggunakan pola “ADDIE” yang terdiri dari 5 (lima) langkah, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Untuk mengembangkan model ini data awal dikumpulkan dari 3 (tiga) SMA, yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Laboratorium UNP Padang, sedangkan kegiatan implementasi dilaksanakan di SMA Laboratorium UNP Padang, dan evaluasi diselenggarakan dengan mengikutsertakan pakar pendidikan.

Penelitian menghasilkan model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir, dengan konstruksi umum dalam dua unit operasional, yaitu substansi dan mekanisme kegiatan penyiapan. Unit substansi kegiatan membahas tentang tiga hal yaitu apa yang harus disiapkan, fungsi pokok penyiapan, dan bentuk kolaborasi kegiatan, sedangkan mekanisme kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bagaimana pentahapannya, dan bagaimana manejemennya. Berknaan dengan apa yang harus disiapkan, adalah penguasaan materi pelajaran (PMP) dan keefektifan hidup sehari-hari (KES) dalam kegiatan belajar siswa. Fungsi pokok upaya penyiapan adalah terselenggaranya fungsi diagnosis dan remedial, dalam bentuk kolaborasi guru dan konselor untuk mengentaskan masalah penguasaan materi pelajaran terganggu (PMP-T) dan kehidupan Sehari-hari Terganggu (KES-T). Mekanisme kegiatan dalam model ini, diselenggarakan melalui tahap diagnosis dan remedial yang dilakukan guru dan konselor di bawah pimpinan kepala sekolah yang melaksanakan fungsi manajerialnya

LEMBARAN PERSETUJUAN

DISERTASI

MODEL PENYIAPAN SISWA MENGHADAPI UJIAN AKHIR

(Studi pada Siswa Kelas III SMA di Padang)

NAMA : RISKA AHMAD

NIM: 91701

DISETUJUI OLEH

1. Prof.Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed
(Ketua Promotor/Penguji) _____
2. Prof. Dr. Gusril, M.Pd
(Promotor/Penguji) _____
3. Prof. Dr. H Aliasar, M.Ed
(Promotor/Penguji) _____
4. Prof. Dr. H. A. Muri Yusuf,M.Pd
(Pembahas/Penguji) _____
5. Prof.Dr. H. Firman, M.S.,Kons
(Pembahas/Penguji) _____
6. Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd
(Penguji Eksternal) _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul **“Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 29 Juli 2011

Saya yang Menyatakan

Riska Ahmad
NIM: 91701

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahahirabbil'aalamiin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, dan yang telah memberi petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul **“Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir”**. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi tuntunan dan tauladan bagi umat manusia untuk memperoleh ridhaNya.

Penulisan disertasi ini merupakan salah satu syarat penyelesaian pendidikan pada Program Studi Doktor (S3) Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Untuk menyelesaikan disertasi ini, berbagai kendala dan hambatan penulis hadapi, namun semua kendala dan hambatan itu dapat diatasi berkat bantuan, bimbingan, dan kemudahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana UNP Padang.
2. Komisi Promotor: Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed (Promotor I), Prof. Dr. Gusril, M.Pd (Promotor II), dan Prof. Dr. H. Aliasar, M.Ed (Promotor III), yang telah memberi bimbingan, pengarahan, dan kemudahan dengan penuh kesabaran, ketulusan dan keikhlasan di tengah kesibukan beliau sehari-hari.
3. Para Pembahas: Prof.Dr. H. A. Muri Yusuf, M.Pd. dan Prof.Dr.H. Firman, M.S.,Kons yang telah memberikan arahan sejak seminar proposal sampai selesainya penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd, sebagai penguji eksternal yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta masukan guna penyempurnaan disertasi ini.
5. Para Penimbang Instrumen: Prof. Dr. H.Iman Sodikoen, M.Pd, Prof. Dr. H. Neviyarni, M.S, dan Dr.H. Mudjiran, M.S.,Kons yang telah meluangkan waktu, serta memberikan masukan guna penyempurnaan instrumen penelitian ini.

6. Semua staf pengajar Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan pada Program Pascasarjana UNP Padang sebagai pengampu mata kuliah yang telah banyak memberikan masukan, untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan penulis tentang kajian ini.
7. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan dan pimpinan Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang selalu memberikan dorongan bagi penulis.
8. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Padang dan Direktur Sekolah Laboratorium UNP Padang yang telah memberi izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Kepala SMA Negeri I Padang, Kepala SMA Negeri III Padang, majelis guru, siswa dan para orang tua yang telah berkenan membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Kepala dan Wakil-wakil Kepala SMA Laboratorium UNP Padang, guru, konselor dan seluruh siswa yang telah berperan aktif untuk kesuksesan penyelenggaraan penelitian ini.
11. Rekan-rekan sejawat di Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Padang, yang telah memberikan sumbang saran, khususnya dalam kegiatan *Focuss Group Discussion*.
12. Teristimewa buat suami tercinta Drs Syahril, Kons, anak-anak tersayang, Hadi Syahril, S.T, Rifki Syahril,S.Si, Rahmi Kamelia Syahril,S.Si, Yusra Fajri Syahril, Yusri Fajra Syahril, S.S, Ulya Rahmat Syahril S.E, dan Zuhairan Yumna Yusuf, M.Sc (menantu) serta cucu terkasih Mumtaz Muflihini, yang tidak henti-hentinya memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan dalam penyelesaian disertasi ini.
13. Kedua orang tua, H. Ahmad Latif (alm) dan H. Saemar Khatib (almh), yang selalu berdoa untuk kesuksesan dan kebahagiaan hidup penulis.
14. Para mahasiswa jurusan BK FIP UNP, khususnya Ephi, Yus, Ririn, Ria, Gita, Nanda, Anas, dan mahasiswa S2, Eko, Tini, Bolo dan Yadi.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuniaNya, memberikan balasan pahala atas segala perhatian dan kemudahan yang diberikan, Amiin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah.....	16
D. Perumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian... ..	18
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Komponen Pokok Pendidikan.....	20
2. Ujian Akhir	57
3. Fungsi Diagnosis dan Remedial.....	67
4. Peran Guru dan Konselor.....	72
5. Pengembangan Model.....	85
B. Penelitian yang Relevan.....	87
C. Kerangka Pemikiran.....	90

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	93
2. Rancangan Penelitian.....	93
3. Lokasi Pengembangan Model.....	98
B. Definisi Operasional	
1. Model	99
2. Penyiapan Siswa.....	100
3. Ujian Akhir	100
C. Pengembangan Instrumen Penelitian	
1. Jenis Instrumen	101
2. Proses Pengembangan Instrumen (angket).....	103
D. Jenis Data	
1. Data Penguasaan Materi PelajaranTerganggu (PMP-T).....	105
2. Data Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu (KES-T) Dalam Kegiatan Belajar.....	105
3. Data Upaya Penyelenggaraan Penyiapan Siswa Mengikuti Ujian...105	
4. Data Penerapan Fungsi Diagnosis dan Remedial dalam Kolaborasi Guru dan Konselor Dalam Menyiapkan Siswa Menghadapi Ujian.....	105
5. Data Pendapat Peserta Workshop.....	105
6. Data Informasi, Masukan dan Pengalaman Pihak Pengguna.....	105
7. Data Refleksi Peserta <i>Focuss Group Discussion (FGD)</i>	105
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Tahap I <i>Analysis</i>	105
2. Tahap II <i>Design</i>	106
3. Tahap III <i>Development</i>	106
4. Tahap IV <i>Implementation</i>	106
5. Tahap V <i>Evaluation</i>	106
F. Teknik Pengolahan Data	
1. Data pada Tahap I.....	106
2. Data pada Tahap II.....	106
3. Data pada Tahap III.....	106
4. Data pada Tahap IV.....	107
5. Data pada Tahap V.....	107

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Kondisi Awal Sebelum Pengembangan Model.....	108
2. Desain Model atau Model 1	128

3. Pengembangan Model (<i>development</i>).....	131
4. Implementasi(<i>Implementation</i>).....	134
5. Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	137
6. Kondisi Setelah Model Dikembangkan.....	142
B. Pembahasan Temuan Penelitian	
1. Pembahasan Temuan Awal	142
2. Pembahasan Desain Model (Model1).....	166
3. Pembahasan Model 2 (Hasil workshop).....	170
4. Pembahasan Hasil Implementasi.....	174
5. Pembahasan Hasil Evaluasi	177
6. Pembahasan Model Final.....	181
C. Keterbatasan Penelitian.....	189
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	190
B. Implikasi.....	192
C. Saran.....	194
 DAFTAR RUJUKAN.....	196

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keterkaitan Pancadaya dengan Dimensi Belajar.....	38
2. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran /Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	109
3. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris.....	110
4. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika (IPS)	111
5. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika(IPA)	112
6. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika.....	113
7. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia	114
8. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Biologi.....	114
9. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi.....	115
10. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran / Ujian Siswa dalam Mata Pelajaran Geografi.....	116
11. Gambaran Kesulitan Penguasaan Materi pelajaran Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi.....	117
12. Gambaran Masalah Kegiatan Belajar Siswa terkait Penguasaan Prasyarat Materi Pelajaran.....	118
13. Gambaran Masalah Kegiatan Belajar Siswa Terkait Keterampilan Belajar.....	121
14. Gambaran Masalah Kegiatan Belajar Siswa Terkait Sarana Belajar.....	122
15. Gambaran Masalah Kegiatan Belajar Siswa Terkait Diri Pribadi.....	122
16. Gambaran Masalah Kegiatan Belajar Siswa Terkait Lingkungan Psik Sosio- Emosional.....	123
17. Pendapat Guru dan Siswa tentang Upaya Penyelenggaraan Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Nasional	124
18. Pendapat Guru dan Siswa Tentang Perlunya Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Nasional.....	125
19. Pendapat Guru dan Siswa tentang Penyelenggaraan Kegiatan Diagnosis dan Remedial dalam Penyiapan Ujian Nasional.....	126
20. Pendapat Guru/Konselor tentang Kerjasama Guru dan Konselor dalam Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Nasional.....	127
21. Pendapat Guru dan Konselor tentang Kerjasama Guru dan Konselor dalam Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Nasional.....	127
22. Contoh Penggunaan Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	92
2. Skema Pengembangan Pola “ADDIE”	94
3. Rekapitulasi Tahap Pengembangan Model.....	98
4. Lokasi Pengembangan Model.....	99
5. Desain Model (Model 1)	129
6. Model 2 (dua), Hasil Pengembangan.....	133
7. Konstruksi Model Penyiapan Siswa Menghadapi Ujian Akhir.....	140
8. Bentuk Kolaborasi Guru dan Konselor.....	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	201
2. Materi Workshop (makalah).....	217
3. Deskripsi Informasi Pertemuan dengan Personil Sekolah, dan Foto.....	229
4. Deskripsi Informasi dari Diskusi Terfokus dan Foto.....	232
5. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	235
6. <i>Glossary</i>	240
7. Surat Izin Penelitian.....	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi positif, baik untuk kebahagiaan manusia itu sendiri, maupun untuk pengembangan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan adalah upaya pengembangan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya yang bersifat positif dan normatif. Positif dalam arti bahwa pendidikan akan menjadikan siswa berdaya guna, bermakna, bermutu dan utuh, sedangkan normatif mengandung arti pendidikan tidak boleh bertentangan dengan norma, nilai, adat dan kebiasaan yang berlaku, baik secara global, nasional maupun lokal (Prayitno, 2009). Oleh sebab, itu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan mutlak diperlukan.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu/kualitas pendidikan adalah dengan menetapkan berbagai standar di bidang pendidikan yang dikenal dengan istilah Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005. Dalam ketentuan ini ditetapkan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Salah satu bentuk standar nasional pendidikan adalah Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (PP N0 19/2005 Bab I Ketentuan Umum pasal 11). Menurut pasal 63 ayat (1) Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa “Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan dan Pemerintah.” Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Selanjutnya penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran, dan untuk semua mata pelajaran kelompok IPTEK dilakukan melalui ujian sekolah/ madrasah. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok IPTEK dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan penilaian hasil belajar melibatkan berbagai pihak; yaitu pendidik, satuan pendidikan dan Pemerintah, sehingga diharapkan dengan keterlibatan semua pihak tersebut memungkinkan terwujudnya tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/ 2003, BAB II pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai ujian harus ditempuh oleh siswa selama menjalani proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, mulai dari ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian kenaikan kelas, ujian akhir sekolah, dan ujian nasional. Ujian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan upaya pembelajaran, melalui ujian berbagai informasi akan diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab, itu siswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi ujian dalam bentuk apapun, mulai dari ujian harian, sampai dengan ujian akhir, baik ujian akhir sekolah, maupun ujian nasional.

Berbicara tentang ujian akhir, seperti ujian naik kelas, ujian akhir sekolah (UAS) dan ujian nasional (UN), merupakan ujian yang harus diikuti siswa pada akhir kegiatan pada satuan pendidikan tertentu. UAS merupakan ujian yang sifatnya internal karena dilakukan oleh satuan pendidikan, sedangkan UN dikatakan sebagai ujian yang sifatnya eksternal, yaitu diselenggarakan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan lembaga mandiri yang dalam hal ini disebut sebagai Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

Terkait dengan diselenggarakannya ujian nasional sebagai salah satu bentuk ujian akhir oleh pemerintah dan BSNP, kenyataan menunjukkan adanya pro dan kontra tentang penyelenggaraan ujian tersebut dari berbagai pihak, misalnya dari siswa, pendidik, pengelola pendidikan dan orang tua. Sementara itu, berbagai kenyataan muncul sehubungan dengan penyelenggaraan UN, khususnya tentang bagaimana siswa sukses dan lulus . Untuk mencapai tujuan tersebut berbagai cara

diupayakan, antara lain dengan membentuk “tim sukses”, mengedarkan kunci pada waktu ujian sedang berlangsung, bahkan ada peserta ujian yang mendapatkan kunci jawaban sebelum ujian berlangsung. Selain itu, informasi tentang diperolehnya kunci jawaban oleh peserta ujian di WC, di warung dekat sekolah juga sering mewarnai penyelenggaraan UN. Bahkan yang lebih tragis lagi ditemukan 100 % siswa tidak lulus UN 2009 pada sebuah sekolah, karena diduga memperoleh kunci palsu, <http://sawali.info> 2009/06/01/ *praharakembali mengintaiduniapendidikan*.

Membantu siswa dengan menyebarkan kunci jawaban, membentuk “tim sukses”, membiarkan siswa “menyontek” merupakan suatu kekeliruan yang tidak dapat diterima. Tindakan ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kecelakaan pendidikan. Tindakan ini merupakan pelecehan terhadap harkat martabat manusia dengan dimensi kemanusiaan dan pancadaya yang mereka miliki dan juga bertentangan dengan prinsip belajar tuntas dan pengabaian terwujudnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Manusia memiliki berbagai potensi baik yang bersifat umum, maupun yang lebih khusus (bakat), bahkan dari hasil penelitian terbukti bahwa berbagai bakat khusus dimiliki manusia, seperti yang dikemukakan Gardner (2003), bahwa manusia memiliki 7 (tujuh) kecerdasan, yaitu kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi. Praktek-praktek penyelenggaraan UN seperti yang telah dikemukakan, menunjukkan seolah-olah siswa tidak memiliki kemampuan, potensi, bakat, sehingga tidak mungkin dibantu pengembangannya, seolah-olah menunjukkan siswa tidak memiliki HMM yang justru dapat diwujudkan melalui upaya pembelajaran. Jika

apa yang ada pada diri siswa dikembangkan secara optimal dapat dipastikan akan ditemukan siswa-siswa yang berprestasi melebihi kondisi yang ditemukan melalui ujian dengan penyebaran kunci jawaban.

Kecelakaan pendidikan juga dapat dilihat dari segi guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Sebagai pendidik, pendidik juga memiliki harkat dan martabat manusia dengan dimensi kemanusiaan dan pancadaya yang ada. Pendidik juga memiliki energi yang memungkinkannya untuk melaksanakan tugasnya dengan komitmen yang tinggi, penuh dedikasi dan tanggung jawab. Energi pendidik yang disinergikan dengan energi siswa akan memungkinkan siswa berkembang secara optimal (Prayitno, 2009).

Oleh sebab itu, pada prinsipnya pemberian kunci jawaban sebenarnya dapat dihindarkan jika guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, antara lain dengan memperhatikan pilar pembelajaran berupa kewibawaan (*high touch*) dan kewiyataan (*high tech*), Prayitno (2009). Diharapkan dengan pembelajaran yang seperti itu, pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan paradigma pembelajaran yang sesungguhnya, yaitu bahwa ciri seseorang yang belajar dapat dilihat dari segi apakah dengan belajar ada yang di”dapat” nya (D), apakah ada yang di “catat”nya © dan apakah dengan belajar ada yang dapat di “terapkan” (T) atau dilakukannya (Prayitno, 2009).

Dikaitkan dengan kenormatifan pendidikan, dimana pendidikan itu tidak boleh bertentangan dengan norma,nilai, adat istiadat, maka memberikan kunci jawaban kepada siswa bertentangan dengan norma dan nilai. Satuan pendidikan sebagai institusi pendidikan secara sengaja membentuk sikap yang tidak baik, yaitu

sikap “ jalan pintas” dalam diri siswa . Pemberian kunci jawaban akan menumbuhkan” sikap jalan pintas, tanpa perlu berusaha” untuk mencapai kesuksesan. Jika hal ini tumbuh dalam diri seseorang, apalagi bagi siswa yang sedang bertumbuh menuju kedewasaan, maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada diri siswa secara pribadi, maupun bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Siswa bagaimanapun juga tidak akan siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan, yang memerlukan keuletan serta kerja keras dan pantang menyerah. Mengutip apa yang dikemukakan oleh Indra Jati Sidi (2001), untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini diperlukan manusia yang cinta pada kualitas yang tinggi. Manusia unggul Indonesia adalah manusia yang terus menerus meningkatkan kualitas pengetahuannya dan ketrampilannya, sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain. Sikap “jalan pintas” justru akan menghambat munculnya manusia berkualitas yang dapat merugikan dirinya sendiri , bangsa dan tanah airnya.

Kondisi yang seperti ini tentu perlu dicarikan jalan keluarnya, sehingga arah dan tujuan pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan siswa dalam arti yang sesungguhnya akan terwujud. Kondisi di atas menunjukkan siswa tidak siap untuk menghadapi ujian. Di samping itu personil sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah juga tidak siap menerima kenyataan jika banyak diantara siswa yang tidak lulus. Hal ini juga tidak diinginkan oleh sebagian pengelola pendidikan lainnya, seperti kepala dinas pendidikan, kepala daerah dan sebagainya.

Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi ujian akhir diperkirakan menjadi salah satu faktor pemicu munculnya berbagai kecurangan dalam penyelenggaraan

ujian, termasuk ujian nasional (UN). Kondisi ini menimbulkan berbagai pertanyaan; pertanyaan itu antara lain seberapa banyak materi ajar yang sudah dikuasai dan dipahami siswa?, apakah sudah memadai untuk menjawab soal-soal dengan benar?, sekurang-kurangnya dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan. Jika tingkat penguasaan siswa rendah dari kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan, apakah sudah ada upaya untuk membantu siswa, sehingga tingkat penguasaan siswa akan meningkat? Pertanyaan berikutnya adalah tentang faktor-faktor apa saja yang berada di seputar ketidaksiapan siswa untuk menghadapi ujian?, bagaimana kondisi kegiatan belajar siswa selama ini?, apakah sudah ada upaya untuk memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki kondisi kegiatan belajar yang tidak baik/ tidak berkualitas?.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah telah tersedia berbagai faktor yang dapat membantu penyiapan siswa, misalnya apakah sudah tersedia sarana dan prasarana yang akan menunjang terselenggaranya pembelajaran sebagaimana mestinya? Terkait dengan peran berbagai pihak yang perlu diikutsertakan agar siswa sukses belajar, muncul pertanyaan, apakah berbagai pihak seperti guru, konselor dan orang tua termasuk siswa sendiri telah melaksanakan perannya sebagaimana mestinya?

Berdasarkan studi awal yang dilakukan, berupa wawancara dengan kepala sekolah, guru dan konselor, diperoleh gambaran bahwa sekolah (dalam hal ini SMA), telah menyiapkan siswa untuk menghadapi ujian akhir sesuai dengan kelaziman yang selalu dilakukan dari tahun ke tahun, yaitu berupa penambahan waktu belajar, pembahasan soal, dan penyelenggaraan *try-out* (TO).

Penyelenggaraan penyiapan ujian akhir yang seperti ini tidak banyak diminati siswa. Siswa sering bosan, tidak ada motivasi, sehingga kehadiran siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan juga tidak menggembirakan.

Dengan demikian, ternyata upaya penyiapan yang seperti itu belum efektif, karena belum mampu mendorong siswa untuk belajar dan belum mampu meningkatkan penguasaan siswa. Oleh sebab itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan efektifitas penyelenggaraan penyiapan siswa menghadapi ujian akhir.

Kesiapan siswa menghadapi ujian secara langsung terkait dengan penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Siswa harus menguasai materi pelajaran secara tuntas (*mastery learning*). Menurut Elliot,(2000) konsep belajar tuntas (*mastery learning*) yang dikemukakan Bloom, mengandung arti bahwa 90 % siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Untuk ini guru perlu menjelaskan tujuan belajar dan mendorong siswa untuk menguasai materi pelajaran yang menjamin tercapainya tujuan tersebut. Hal ini diikuti dengan menyelenggarakan tes formatif beberapa kali, melakukan tes diagnostik dan menemukan letak kesulitan belajar siswa. Di samping itu, Prayitno (2009) mengartikan istilah “tuntas” sebagai sesuatu tanpa sisa. Belajar tuntas adalah mempelajari materi pelajaran tanpa ada sisa, sehingga menjadi milik siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi pelajaran dengan tuntas akan memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa menghadapi ujian akhir.

Berbicara tentang penguasaan materi pelajaran secara tuntas, ada sebagian siswa yang tidak mencapai tingkat ketuntasan sebagaimana mestinya. Siswa yang

seperti ini berada dalam kondisi penguasaan materi pelajaran terganggu (PMP-T) atau dengan kata lain siswa sedang mengalami kesulitan belajar. Oleh sebab itu, kepada siswa tersebut perlu dilakukan upaya diagnosis dan remedial terhadap kesulitan yang dialaminya. Thorndike dan Hall, seperti yang dikutip oleh Abin Syamsuddin (2002: 37) mengemukakan bahwa diagnosis adalah:

1. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala (*symptom*).
2. Studi yang seksama tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik yang esensial.
3. Keputusan yang diambil setelah dilakukan studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang sesuatu hal.

Diagnosis merupakan sebuah prosedur yang dapat ditempuh untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, atau tidak mencapai ketuntasan belajar. Sejalan dengan hal ini, Abin Syamsudin (2002) mengutip pendapat Ross & Stanley, yaitu bahwa ada 4 (empat) pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam kegiatan diagnosis, yaitu:

1. *Who are the pupils having trouble ?*
2. *Where are the errors located?*
3. *Why are the errors occur?*
4. *How can errors be prevented?*

Pertanyaan pertama terkait dengan siapa yang mengalami masalah, atau siapa yang mengalami kesulitan belajar?. Secara sederhana jawabannya adalah siswa yang tidak mencapai tingkat ketuntasan sebagai mana mestinya, atau dengan istilah lain siswa yang mengalami penguasaan materi pelajaran terganggu. Pertanyaan kedua adalah tentang “daerah atau lokasi” kesulitan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari segi mata pelajaran yang diikuti siswa, maupun menyangkut materi pelajaran tertentu pada suatu mata pelajaran. Pertanyaan ketiga menyangkut

mengapa kesulitan itu terjadi, mungkin terkait dengan tidak dikuasainya atau tidak dipahaminya materi pelajaran oleh siswa, atau terkait dengan bagaimana mutu (kualitas) kegiatan belajar yang dimiliki siswa. selanjutnya pertanyaan keempat adalah tentang cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kesulitan belajar yang dialami siswa, atau hal-hal apa yang harus dilakukan agar kesulitan belajar tersebut dapat segera dibantu, sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya.

Kegiatan diagnosis selanjutnya diikuti dengan kegiatan remedial. Remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, atau yang tidak mencapai penguasaan materi pelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Prayitno 2011 mengemukakan bahwa ada tiga bentuk pengajaran remedial (remediasi), yaitu pengajaran perbaikan, pengajaran ulang dan pengajaran susulan. Pengajaran perbaikan adalah pengajaran yang diberikan kepada siswa apabila materi sudah diajarkan, tetapi siswa banyak yang belum mengerti atau ada sebagian siswa yang sulit mengerjakan tugas atau soal-soal berkenaan dengan materi tersebut. Pengajaran ulang adalah pengajaran yang diberikan kepada siswa dimana sebagian besar materi tidak dipahami atau bahkan sebagian besar sudah dilupakan siswa. Pengajaran susulan dilakukan apabila suatu materi belum diajarkan sehingga perlu disusulkan.

Melalui studi awal, juga terungkap bahwa peran konselor selama ini dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian antara lain adalah melayani siswa yang memperlihatkan gejala kurang berminat mengikuti pelajaran tambahan, sering absen sewaktu belajar tambahan dan bentuk tingkah laku lainnya yang dianggap

dapat merugikan siswa. Oleh karena belajar merupakan kegiatan yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seharusnya konselor perlu mengungkapkan kondisi kegiatan belajar yang selama ini dimiliki dan dikembangkan siswa, atau dengan kata lain, konselor melakukan kegiatan diagnosis terhadap kegiatan belajar siswa, sehingga layanan bimbingan konseling (BK) yang dilaksanakannya mengacu kepada peningkatan kualitas kegiatan belajar siswa. Jika kualitas kegiatan belajar siswa meningkat, diperkirakan akan berpengaruh kepada berkurangnya kesulitan belajar yang mereka alami. Kondisi seperti ini akan memungkinkan tercapainya kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, jika siswa memiliki kegiatan belajar yang tidak berkualitas, siswa berada dalam kondisi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) dalam kegiatan belajar. Kondisi ini akan menghambat siswa untuk menguasai materi pelajaran secara tuntas.

Dari studi awal ini, juga diperoleh informasi bahwa belum adanya kegiatan bersama (kolaborasi) antara guru dengan konselor dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir. Guru menambah waktu belajar, membahas soal serta melakukan *try out*, sedangkan konselor melakukan berbagai layanan konseling dengan siswa, jika dianggap perlu. Upaya ini berlangsung sesuai dengan rencana yang dirumuskan oleh masing-masing pihak, tanpa ada keinginan dan upaya untuk membantu menyiapkan siswa secara bersama dalam sebuah tim kerja (*team work*), sehingga memungkinkan tersusunnya rencana yang lebih matang tentang bagaimana menyiapkan siswa menghadapi ujian dengan melibatkan berbagai pihak, terutama guru dan konselor.

Oleh sebab itu, agar sekolah dapat menyiapkan siswa dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi ujian akhir, perlu diciptakan sebuah mekanisme yang berbentuk kolaborasi antara guru dan konselor sebagai suatu tim yang solid. Guru berperan terkait dengan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, atau disebut dengan istilah PMP (Penguasaan Materi Pelajaran), sedangkan konselor berfokus pada kualitas kegiatan belajar siswa, yang disebut dengan istilah KES (Kehidupan Sehari-hari Efektif), khususnya dalam kegiatan belajar, yang mana kedua faktor tersebut pada gilirannya akan memberikan sumbangan terhadap kesiapan siswa menghadapi ujian akhir.

Di samping itu, perlu disadari bahwa sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, ada empat kriteria penentu kelulusan siswa, yaitu telah selesai mengikuti proses pembelajaran, yang ditandai dengan kelulusan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), lulus dalam Kelompok Mata Pelajaran, lulus ujian akhir sekolah dan lulus ujian nasional. Hal ini mengandung arti bahwa penyiapan siswa untuk mengikuti ujian perlu dilakukan seawal mungkin, sehingga akhirnya, siswa siap baik dari segi materi pelajaran, maupun dari segi psikis, yaitu rasa percaya pada diri sendiri serta penerapan prinsip kejujuran.

Oleh sebab itu, jika siswa tidak siap untuk menghadapi ujian, karena mereka tidak menguasai standar minimal yang sudah ditetapkan dan/ atau karena siswa tidak memiliki mutu kegiatan belajar yang dibutuhkan untuk menguasai materi pelajaran sebagaimana mestinya, perlu dilakukan upaya/ cara lain untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, tanpa diikuti dengan penyebaran kunci jawaban, membentuk tim

sukses, atau dengan cara-cara lain yang tidak benar, sebagaimana yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu selama ini.

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, perlu dilakukan upaya untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir, baik dilihat dari segi peran guru, maupun peran konselor, sehingga tercipta kolaborasi peran kedua belah pihak sebagaimana mestinya. Upaya itu diawali dengan pengungkapan penguasaan materi pelajaran terganggu (PMP-T) siswa berdasarkan apa yang mereka rasakan. Hal ini berdasarkan konsep pemikiran bahwa apabila siswa mengetahui dan menyadari kesulitan belajarnya, maka upaya yang dilakukan untuk membantu siswa tersebut diperkirakan akan memberikan hasil yang optimal. Sejalan dengan itu, siswa juga mengungkapkan kondisi kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) dalam kegiatan belajar, sehingga berdasarkan pengungkapan ini, konselor akan memberikan layanan yang mengarah pada peningkatan kualitas kegiatan belajar tersebut.

Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman guru tentang PMP-T siswa dan pengetahuan dan pemahaman konselor tentang KES-T dalam kegiatan belajar, guru dan konselor dapat merancang bentuk bantuan/layanan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kondisi masalah mereka masing-masing. Dengan demikian, baik guru maupun konselor menerapkan fungsi diagnosis dan remedial sesuai dengan peran mereka masing-masing. Dengan terselenggaranya fungsi diagnosis dan remedial dalam kolaborasi oleh guru dan konselor, diharapkan siswa siap menghadapi ujian akhir. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah

adanya penyelenggaraan fungsi manajemen oleh pimpinan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini sebagaimana mestinya.

Dalam upaya penyiapan siswa menghadapi ujian akhir belum ditemukan adanya sebuah model yang berfokus kepada penerapan fungsi diagnosis dan remedial, baik oleh guru maupun oleh konselor. Oleh sebab itu, dalam hal ini perlu dikembangkan suatu model yang menekankan pada penerapan fungsi diagnosis dan remedial dalam kolaborasi guru dan konselor yang berfokus kepada penguasaan materi pelajaran/ ujian siswa terganggu (PMP-T) dan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) dalam kegiatan belajar siswa.

Kolaborasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa guru menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kesulitan belajar siswa yang teridentifikasi melalui pengadministrasian instrumen KPMP/U (Kesulitan Penguasaan Materi Pelajaran/Ujian), sedangkan konselor menyelenggarakan pelayanan (layanan bimbingan dan konseling) sesuai dengan masalah kegiatan belajar siswa yang terungkap melalui AUM PTSDL. Dengan demikian, kolaborasi guru dan konselor dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir diselenggarakan dengan menerapkan fungsi diagnosis dan remedial sesuai dengan peran mereka masing-masing.

Pengembangan model ini melibatkan guru, konselor, siswa, *stakeholders* dan para pemerhati di bidang pendidikan lainnya, sehingga model ini dapat digunakan dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai hal terkait dengan penyiapan siswa menghadapi ujian akhir, baik menyangkut siswa, guru, dan konselor telah dikemukakan di awal tulisan ini. Oleh sebab itu, berikut ini akan diuraikan tentang berbagai masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas penyelenggaraan penyiapan siswa menghadapi ujian akhir melalui penambahan waktu belajar, pembahasan, soal, dan *try-out* secara berulang yang terselenggara selama ini.
2. Upaya peningkatan efektifitas penyelenggaraan penyiapan siswa untuk menghadapi ujian akhir melalui penambahan waktu belajar, pembahasan soal dan *try-out* secara berulang
3. Hubungan atau kontribusi kesiapan siswa menghadapi ujian akhir dengan prestasi belajarnya.
4. Hubungan atau kontribusi sarana dan prasarana dengan kesiapan siswa menghadapi ujian akhir.
5. Hubungan atau kontribusi dorongan orang tua terhadap anak dalam belajar dengan kesiapan siswa menghadapi ujian akhir.
6. Kualitas penguasaan materi pelajaran/ujian oleh siswa dalam penyiapan diri menghadapi ujian.
7. Kualitas kegiatan belajar siswa dalam menyiapkan diri menghadapi ujian.
8. Hubungan antara kesiapan siswa menghadapi ujian akhir dan hasil ujian akhir yang mereka peroleh.

9. Praktek kecurangan dalam penyelenggaraan ujian akhir.
10. Peran guru dan konselor dalam penyiapan siswa menghadapi ujian akhir secara berkolaborasi.
11. Penyelenggaraan fungsi diagnosis dan fungsi remedial dalam penyiapan siswa menghadapi ujian akhir.
12. Pengembangan model untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir.

C. Pembatasan Masalah

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir, namun hasilnya belum optimal. Dari berbagai upaya yang sudah dilakukan, belum terlihat adanya upaya penyiapan siswa menghadapi ujian akhir yang berfokus pada penguasaan materi pelajaran terganggu (PMP-T), dan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) dalam kegiatan belajar siswa, dan pada penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan kesulitan tersebut, sehingga fungsi diagnosis dan remedial tidak terselenggara sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada pengembangan model untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir yang meliputi bentuk, isi dan mekanisme model melalui penerapan fungsi diagnosis dan remedial dalam kolaborasi peran guru dan konselor. Dalam hal ini, penyiapan siswa menghadapi ujian akhir terkait dengan penguasaan materi pelajaran/ujian dan penguasaan kegiatan belajar yang berkualitas melalui penerapan fungsi diagnosis dan remedial, dalam kolaborasi peran guru dan konselor.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi penguasaan materi pelajaran yang terganggu (PMP-T) dan bagaimana kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) dalam kegiatan belajar?.
2. Bagaimana kondisi upaya penyelenggaraan penyiapan siswa yang akan menghadapi ujian akhir dan kondisi penerapan fungsi diagnosis dan remedial melalui kolaborasi guru dan konselor?.
3. Bagaimana model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir, meliputi bentuk, isi dan mekanisme penyiapan siswa menghadapi ujian akhir. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Penguasaan Materi Pelajaran yang Terganggu (PMP-T), dan Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-T), dalam kegiatan belajar siswa.
2. Mengidentifikasi kondisi upaya penyelenggaraan penyiapan siswa yang akan menghadapi ujian akhir, dan kondisi penerapan fungsi diagnosis dan remedial melalui kolaborasi guru dan konselor dalam rangka penyiapan siswa menghadapi ujian akhir.
3. Membangun model, yang meliputi bentuk, isi dan mekanisme penyiapan siswa menghadapi ujian akhir dengan mengikuti tahapan: analisis temuan lapangan, mendesain model, pengembangan model, implementasi dan evaluasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya model penyiapan siswa menghadapi ujian akhir, terutama terkait dengan fungsi diagnosis dan remedial melalui kolaborasi guru dan konselor. Penerapan fungsi diagnosis dan remedial merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk mencapai ketuntasan penguasaan materi pelajaran siswa oleh guru, dan pencapaian kegiatan belajar siswa yang berkualitas oleh konselor dalam kerangka pelayanan konseling. Dengan demikian model ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi proses pembelajaran yang diselenggarakan guru, maupun pembelajaran yang diselenggarakan oleh konselor melalui layanan konseling. Di samping itu, model ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian terhadap pengembangan keprofesionalan guru dan konselor, sehingga pada gilirannya memberi sumbangan terhadap pengembangan potensi siswa secara optimal seperti yang tercantum pada fungsi dan tujuan pendidikan.

Selanjutnya, secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi kepala sekolah, kepala dinas, dan kepala Kementerian Pendidikan Nasional Pemuda dan Olah Raga tingkat Propinsi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam :
 - a. Menyiapkan siswa belajar dan menghadapi ujian akhir secara efektif.
 - b. Membina kerja sama antar personil sekolah, terutama guru dan konselor dalam menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir.

- c. Membina pendidik yang professional, terutama dalam rangka menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir.
 - d. Meningkatkan mutu tamatan/lulusan sekolah.
 - e. Membantu mewujudkan pengembangan fungsi normatif pendidikan dalam upaya mewujudkan siswa berkarakter cerdas.
2. Bagi siswa, terutama dalam rangka meningkatkan penguasaan materi pelajaran/ujian melalui peningkatan kualitas kegiatan belajar, sehingga siap untuk menghadapi ujian.
 3. Bagi guru dan konselor, dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka penyiapan siswa menghadapi ujian, khususnya melalui kolaborasi peran guru dan konselor dalam penerapan fungsi diagnosis dan remedial.
 4. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyiapkan guru dan konselor agar lebih profesional menyelenggarakan tugasnya, baik sebagai guru maupun konselor.
 5. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penyempurnaan:
 - a. Materi pelatihan bagi guru dan konselor dalam penerapan fungsi diagnosis dan remedial, yang memungkinkan guru dan konselor lebih profesional menyiapkan siswa menghadapi ujian akhir.
 - b. Materi Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Penilaian oleh Badan Standadisasi Nasional Pendidikan (BSNP).